

Pemanfaatan jenis tumbuhan sebagai bahan ritual adat pada Suku Banjar dan Suku Dayak Bakumpai Di Kalimantan Selatan- kajian etno-sosioantropologi

Fitria Nurhanifa*, Kaspul

Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia, 70123

* Email Penulis Korespondensi: 2210119120012@mhs.ulm.ac.id

Abstrak

Pengaruh modernisasi yang berkembang pesat berpotensi hilangnya pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adat. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai ritual adat pada suku Banjar yang terletak di Karang Intan Kabupaten Banjar dan suku Dayak Bakumpai di Kelurahan Lepas, Kecamatan Bakumpai, Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Metode yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan data sekunder melalui teknik pengumpulan data secara purposive sampling yakni mewawancarai penduduk atau masyarakat dari 10 desa terpilih dan teknik snowball sampling yakni mengambil sampel 10 responden dengan laki-laki sebanyak 5 orang dan perempuan 5 orang serta rentang usia responden yang dipilih yaitu diatas 50 tahun. Hasil yang diperoleh terdapat 25 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai upacara adat istiadat dengan kegunaan seperti pada upacara pernikahan atau perkawinan, upacara kehamilan, upacara kelahiran, upacara kematian, dan untuk hal-hal mistis. Terdapat 4 persamaan jenis tumbuhan yang digunakan oleh kedua suku, antara lain *Rosa hybrida* L., *Jasminum sambac*, *Cananga odorata*, dan *Michelia champaca* L. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pemahaman lebih mendalam mengenai jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat suku Banjar dan suku Dayak Bakumpai. Serta menjadi landasan untuk upaya pelestarian kegiatan tradisional yang dilakukan secara turun temurun.

Kata kunci: Suku Banjar, Suku Dayak Bakumpai, ritual adat, etnobotani

PENDAHULUAN

Tumbuhan bukan hanya sekedar sumber daya alam, tetapi juga memiliki makna dalam kehidupan sosial maupun budaya masyarakat tertentu. Kajian studi etnobotani sosioantropologi dapat mengungkap bagaimana tumbuhan menjadi bagian dari sosial budaya, elemen penting dalam ritual keagamaan maupun ritual adat istiadat dan memberikan pemahaman tentang keterkaitan sejarah tradisional dengan tumbuhan. Menurut (Handayani, 2022; Rahmah dkk., 2023) Kajian etno-antropologi merupakan salah satu bidang keilmuan etnobotani yang difokuskan pada pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi khas dari suatu kelompok sosial masyarakat yang bersifat unik dan sudah diwariskan dari generasi ke generasi.

Etnobotani termasuk ilmu biologi yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan. Di samping fungsinya sebagai kajian ilmiah, ilmu ini juga memadukan antara ilmu pengetahuan tradisional untuk menjadikan lingkungan dan hidup manusia lebih berkualitas. Kajian ini memberi manfaat yang kompleks dengan melibatkan perlindungan terhadap jenis tumbuhan yang digunakan (Helmina & Hidayah, 2021). Etnobiologi merupakan salah satu bidang ilmu yang berkembang dengan menggunakan pendekatan ilmiah yang didasari teori dan hipotesis untuk mengkaji suatu alasan mengapa dan bagaimana masyarakat setempat memilih hewan serta tumbuhan yang berinteraksi dengan mereka kemudian menggunakannya sebagai mata pencaharian (Gaoue dkk., 2021).

Kajian etnobotani adalah dokumentasi deskriptif dari pengetahuan botani tradisional masyarakat setempat. Kajian ini mencakup aspek botani, etno-farmakologi (pemanfaatan tanaman sebagai obat), etno-antropologi (pemanfaatan tanaman dalam hal ritual), etno-ekonomi (pemanfaatan tanaman dalam kegiatan ekonomi), dan etno-linguistik (menelusuri asal-usul nama suatu tanaman) (Dharmono, 2018).

Masyarakat suku Banjar dan suku Dayak Bakumpai berperan dalam pembahasan terkait kajian etnobotani sosioantropologi ini. Suku Bakumpai atau Dayak Bakumpai merupakan suku asli yang mendiami sepanjang pinggiran sungai Barito yang menjadi penghubung antara Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Suku Bakumpai membentang dari Kota Marabahan di Kalimantan Selatan hingga ke Purukcahu di Kabupaten Murung Raya di Kalimantan Tengah. Akan tetapi, mayoritas suku Bakumpai menempati Kabupaten Barito Kuala di Kalimantan Selatan. Salah satu suku Dayak yang lebih dominan beragama muslim adalah suku Dayak Bakumpai, yang termasuk pula suku Dayak Ngaju, yaitu bagian dari rumpun Dayak. Para ahli menganggap suku Bakumpai yang beragama muslim merupakan suku Melayu atau uluh Melayu. Namun pendapat tersebut tidak memungkinkan karena sejarah Dayak Ngaju, yang memiliki sub suku Bakumpai, sangat kentara. (Mentayani, 2008; Reynaldi dkk., 2020).

Budaya pada suku Banjar, atau yang kerap kali disebut sebagai urang Banjar terus mengalami perkembangan dan pergeseran. Nilai budaya yang ada pada urang Banjar terus berubah dikarenakan adanya percampuran antara budaya dan interaksi sosial yang terjadi setiap hari sehingga berakibat perubahan sosial masyarakat Banjar (Imadduddin, 2016; Selvia & Sunarso, 2020). Interaksi sosial yang melibatkan suatu kelompok bermasyarakat saling mempengaruhi unsur-unsur budaya satu sama lain. Suku Banjar menjadi suku terbesar dan mendominasi pulau Kalimantan Selatan.

Penelitian dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang jenis-jenis tumbuhan yang tidak hanya bermanfaat sebagai bidang kesehatan, namun juga memiliki keterkaitan dengan upacara adat, ritual, maupun hal-hal mistis yang masih dipercaya oleh masyarakat suku Banjar dan suku Dayak Bakumpai. Dengan adanya perbedaan kedua suku ini, peneliti ingin membandingkan bagaimana adat istiadat dari suku Banjar dan suku Dayak Bakumpai memanfaatkan sumber daya alam berupa tumbuhan dengan persamaan latar tempat yaitu di Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode kepustakaan digunakan dalam pengambilan data yaitu dengan membandingkan beberapa hasil penelitian skripsi. Adapun pengumpulan data bersifat sekunder yaitu menggabungkan kajian pustaka dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul seminar. Tahapan awal dari proses penyusunan naskah seminar ini adalah dengan melakukan studi literatur terkait jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam acara adat di Kalimantan Selatan khususnya pada masyarakat suku Banjar dan

suku Dayak Bakumpai. Studi ini dilakukan melalui berbagai sumber, diantaranya dengan buku-buku teks etnobotani, tugas akhir, jurnal, dan sumber lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini selaras dengan penjelasan (Tan, 2021) bahwa, data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari suatu objek penelitian. Data sekunder diperoleh peneliti dengan mengumpulkan data yang sudah jadi melalui pihak lain, baik secara komersial maupun non komersial. Data bisa diperoleh melalui berbagai sumber misalnya literatur, artikel, jurnal, hasil-hasil penelitian terdahulu yang dimuat dalam skripsi, tesis maupun disertasi, pendapat ahli yang berkompeten di bidangnya, hingga data-data maupun rilis dari lembaga-lembaga pengkajian

Di dalam penelitian terkait manfaat tumbuhan sebagai ritual adat pada suku Banjar yang berlokasi di Karang Intan Kabupaten Banjar, penelitian dilakukan melalui survei dan wawancara yang dilakukan melalui pendekatan semi-struktural. Dengan menggunakan purposive sampling, masyarakat atau penduduk dari 10 desa terpilih akan diwawancarai guna mendapatkan informasi mengenai pengetahuan, potensi, dan pemanfaatan tumbuhan (Ningsih dkk., 2016).

Sementara dalam penelitian (Hilmia & Zaini, 2024) yang berlokasi di Desa Lelasan, penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Guna untuk menganalisis suatu data mengenai tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Suku Dayak Bakumpai dan dianggap memiliki kaitan dengan hal-hal mistik atau berhubungan dengan mitos. Teknik snowball sampling digunakan pada penelitian ini untuk menentukan responden.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf dkk., 2023) pada suku Dayak Bakumpai yang berlokasi di Desa Lelasan senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hilmia & Zaini, 2024) yaitu menggunakan pendekatan deskriptif dan menggunakan teknik *snowball sampling* untuk penentuan responden. Menurut (Leinani, 2021), snowball sampling yaitu Teknik mengambil sampel secara bergiliran dari satu responden ke responden lainnya. Tabel jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam acara adat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat suku Dayak Bakumpai dan suku Banjar

No.	Nama Ilmiah/ Nama Indonesia	Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Kepercayaan Masyarakat & Manfaat	Lokasi
1.	<i>Rosa hybrida</i> L./ Mawar	Bunga	a. Bunga diambil lalu dihanyutkan ke dalam air yang digunakan pengantin untuk mandi ³ b. Batapung tawar, mandi-mandi, bunga rangkai (barenceng) ¹	Desa Lelasan & Karang Intan
2.	<i>Jasminum sambac</i> / Melati	Bunga	a. Bunga diambil kemudian dihanyutkan ke dalam wadah berisi air yang digunakan pengantin untuk mandi. ³ b. Tradisi batapung tawar, mandi-mandi, bunga rangkai (barenteng) ¹ c. Digunakan dalam tradisi pernikahan suku Dayak untuk membuka aura pengantin sehingga terlihat lebih menarik, digunakan	Desa Lelasan & Karang Intan

¹ Ningsih, R. T., Gunawan, G., & Pujawati, E. D. (2017). Kajian pemanfaatan tumbuhan bunga pada masyarakat suku banjar di kecamatan karang intan kalimantan selatan. *Bioscientiae*, 13(1). <http://103.81.100.240/index.php/sc/article/view/14/14>.

² Hilmia, N., & Zaini, M. (2024). Jenis Tumbuhan Etno-Sosioantropologi Desa Lelasan Dayak Bakumpai. *AMPIBI: Jurnal Alumni Pendidikan Biologi*, 9(1): 26-34. <https://doi.org/10.36709/ampibi.v9i1.65>.

			pula dalam kegiatan menabur kembang karena dianggap mampu menghambat energi negatif di sekitarnya. ²	
3.	<i>Cananga odorata</i> / Kenanga	Bunga	a. Bunga diambil kemudian dihanyutkan ke dalam wadah berisi air untuk mandi pengantin. ³ b. Tradisi batapung tawar, mandi-mandi, bunga rangkai (barenteng) ¹	Desa Lelasan & Karang Intan
4.	<i>Michelia champaca</i> L./ Cempaka putih	Bunga	a. Bunga diambil lalu dimasukkan ke dalam air yang digunakan pengantin untuk mandi. ³ b. Dicampurkan dengan bunga lainnya untuk tradisi tabur bunga (nyekar) dalam upacara kematian. ¹	Desa Lelasan & Karang Intan
5.	<i>Areca catechu</i> / Pinang	Bunga	a. Bunga diambil dan dihanyutkan ke dalam air yang digunakan untuk tradisi mandi pengantin ³ b. Diikat pada tali kuning untuk hiasan pagar mayang ³ c. Diyakini ketika pengantin mandi menggunakan bunga pinang, maka aura cantik lebih terpancar. ²	Desa Lelasan
6.	<i>Saccharum officinarum</i> / Tebu	Daun & batang	Sebagai pagar mayang, ditancapkan di keempat sisi tempat mandi pengantin lalu diikat menggunakan tali kuning ³	Desa Lelasan
7.	<i>Oryza sativa</i> Padi	Bulir (buah)	Beras kuning ini ditaburkan bersama uang koin logam ketika pengantin lewat menuju tempat mandi yang disediakan ³	Desa Lelasan
8	<i>Cocos nucifera</i> / Kelapa	Daging buah, tunas, daun, bunga	a. Bagian daging buah kelapa yang sudah tua diambil, kemudian dipotong dan dijadikan piduduk yaitu sebagai prasyarat sebelum dilaksanakan mandi ³ b. Digunakan pada tradisi behantaran jujur. Di mana, kepercayaan mengenai tunas kelapa yang bermakna dan penuh pengharapan rumah tangga yang langgeng, mampu menghadapi masalah, serta di manapun tempat yang mempelai tinggal lebih aman serta damai ²	Desa Lelasan
9.	<i>Musa paradisiaca</i> L./ Pisang uli	Buah & daun	Pisang matang kemudian digantung secara bersamaan dengan kue cucur dan kue cincin pada tali berwarna kuning untuk pagar mayang ³	Desa Lelasan
10.	<i>Allamanda cathartica</i> L./ Alamanda	Bunga	Digunakan sebagai campuran bunga lainnya untuk tradisi nyekar (tabur bunga) dalam upacara kematian. ¹	Karang Intan
11.	<i>Caesalpinia pulcherrima</i> L./ Merak	Bunga	Dicampurkan bersama bunga lainnya untuk tradisi tabur bunga (nyekar) dalam upacara kematian ¹	Karang Intan

12.	<i>Donax cannaeformis/</i> Bamban	Daun muda (pucuk)	Memperlancar proses lahiran yang bisa juga disebut “manak atau inyeut pelungsur manak” ¹	Desa Lepasan
13.	<i>Averrhoa bilimbi/</i> Belimbing wuluh	Buah	Berkaitan dengan spiritual “kajamas pusaka” yaitu kegiatan pencucian keris pada bulan suro satu tahun sekali. ²	Desa Lepasan
14.	<i>Vitex pinnata/</i> Halaban	Pucuk daun	Sebagai bahan pelengkap dalam tradisi manimung atau batimung yang bertujuan supaya ketika proses pernikahan aroma tidak sedap dari kedua pengantin digantikan dengan aroma wangi. ²	Desa Lepasan
15.	<i>Citrus reticulata/</i> Jeruk siam	Buah	Digunakan pada upacara menyambut bulan suro untuk memohon keselamatan, hal-hal baik, serta terhindar dari bencana, petaka ataupun disebut “libas bi bala bahaya”. ²	Desa Lepasan
16.	<i>Pandanus amaryllifolius/</i> Pandan	Daun	Sebagai bahan dalam tradisi behantaran yang biasanya dijadikan “kambang rampai”. Selain itu digunakan pada aqiqahan atau tradisi mandi menuju bulan serta dapat dicampurkan menjadi bahan batimung ²	Desa Lepasan
17.	<i>Melastoma malabathricum/</i> Karamunting	Buah	Dipercaya membawa keberuntungan apabila menemukannya di tengah hutan kemudian ditanam di sekitar rumah karena dapat menyembuhkan seseorang dari gangguan santet ²	Desa Lepasan
18.	<i>Cymbopogon citratus/</i> Serai	Daun dan batang putih	Diyakini mampu mendatangkan makhluk astral apabila daunnya dibawa masuk ke rumah tanpa dipotong terlebih dahulu ²	Desa Lepasan
19.	<i>Manihot utilissima/</i> Singkong	Umbi dan daun	Digunakan dalam upacara ritual menuju bulan. ²	Desa Lepasan
20.	<i>Piper betle/</i> Sereh	Daun	Digunakan pada kegiatan menginang yaitu tradisi warisan generasi ke generasi dalam penyambutan sanak saudara, kelahiran, perkawinan maupun upacara kematian. ²	Desa Lepasan
21.	<i>Codiaeum variegatum/</i> Tolak	Akar, batang, daun	Untuk dijadikan penanda kuburan yang belum genap 40 hari. ²	Desa Lepasan
22.	<i>Hibiscus tiliaceus/</i> Waru	Kulit batang	Dijadikan gelang kaki yang dari gangguan akibat roh. ²	Desa Lepasan

³ Yusuf, N. A., Dharmono, D., Badruzsaufari, B., & Mahdian, M. (2023). Pemanfaatan Tumbuhan pada Ritual Tradisi Mandi Pengantin Masyarakat Suku Dayak Bakumpai di Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)*, 5(2): 126-137. <https://doi.org/10.31289/jibioma.v5i2.2598>.

23.	<i>Alpinia galanga</i> / Laos	Daun	Dijadikan campuran bahan untuk upacara adat “mandi-mandi” ataupun “siraman” ²	Desa Lepasan
24.	<i>Carica papaya</i> / Pepaya	Buah	Sebagai simbol dan harapan bahagia untuk kehidupan pernikahan. ²	Desa Lepasan
25.	<i>Dracaena angustifolia</i> / Suji hijau	Daun	Digunakan untuk campuran bahan dalam proses menujuh bulanan. ²	Desa Lepasan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui penelitian di atas, dapat ditelaah bahwa masyarakat desa Lepasan yang dominan dihuni oleh suku Dayak Bakumpai lebih banyak memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan untuk acara adat maupun ritual, selain itu suku Dayak Bakumpai masih memiliki kepercayaan akan hal-hal mistis yang cukup kuat dilihat dari pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan yang mereka percayai sebagai solusi terhadap permasalahan jasmani maupun rohani. Sejalan dengan pendapat (Syaufi & Mursidah, 2019), bahwa kepercayaan terhadap nenek moyang terlihat dalam tradisi adat istiadat suku Bakumpai seperti Badewa (kegiatan mengobati orang sakit atau terkena santet), Batatenga (memberi makan kepada pertemanan ghoib) dan lain sebagainya. Walaupun suku Dayak Bakumpai kebanyakan sudah menganut agama Islam, namun kepercayaan animisme masih kentara dalam beberapa ritual mereka.

Sedikit berbeda jika dilihat dari suku Banjar yang mendominasi Karang Intan, yang di mana berdasarkan perbandingan tabel, pemanfaatan tumbuhan oleh suku Banjar kebanyakan hanya untuk kepentingan acara adat, dan tidak menyangkut pautkan kepada hal mistis. Pemanfaatan tumbuhan oleh suku Banjar sebagai kepentingan acara adat pun kurang beragam. Dikarenakan masyarakat suku Banjar yang mendiami wilayah Karang Intan memasuki modernisasi dengan pesat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Khairandy, 2020), bahwa Budaya Banjar nampaknya mengalami penurunan dan pergeseran sampai masyarakat tidak lagi mengetahuinya. Beberapa faktor yang menjadi penyebab hal ini termasuk dengan pergeseran mode transportasi yang awalnya sejak zaman dahulu menggunakan jukung (perahu kecil) menjadi transportasi darat yang lebih modern. Dengan tampilan baru, rumah-rumah sudah tidak mencerminkan identitas lokal di mana kebanyakan rumah pada zaman dahulu merupakan rumah panggung. Kemudian anak-anak yang dulunya bermain bersama di luar rumah, menjadi bermain di dalam ruangan melalui *computer* atau *gadgetnya*.

Sementara pada suku Dayak Bakumpai, kebudayaan dan adat serta kepercayaan mistis masih sangat kental. Menurut (Ulfah dkk., 2023) hal ini dikarenakan sebagian masyarakat suku Dayak mempertahankan banyak budaya dan adat istiadat sebagai bentuk perlindungan adat. Beberapa orang yang belum memiliki keberanian dan beranggapan apabila mereka tidak melakukan suatu tradisi, mereka tidak diinginkan, dan memiliki pikiran apabila mereka melakukan tradisi tersebut, maka kehidupan mereka akan diberkati.

Berdasarkan tabel 1, jenis tumbuhan yang tumbuh di kedua lokasi yaitu Desa Lepasan dan Karang Intan, merupakan jenis bunga atau tanaman hias seperti melati, mawar, cempaka, kenanga, alamanda, dan lain sebagainya. Kecamatan Karang Intan telah lama dikenal sebagai wilayah penghasil bunga. Di lokasi ini, terdapat banyak tumbuhan bunga. Masyarakat Banjar yang biasanya bekerja sebagai petani juga mencoba menanam bunga, baik di pekarangan atau di bagian belakang rumah mereka, bahkan mereka membuka lahan untuk memfasilitasi perkebunan. Dari generasi ke generasi, masyarakat Banjar memiliki tradisi yang kaya raya. Tentu saja, berbagai perlengkapan ritual diperlukan selama proses upacara tradisi, salah satunya adalah tumbuhan bunga. Dalam ritual adat masyarakat Banjar, rumpun bunga seperti mawar, melati, kenanga, cempaka, dan bunga sepatu selalu ada. Sementara itu, bunga alamanda dan merak cenderung hanya digunakan dalam upacara kematian, yaitu sebagai bunga yang ditaburkan. Ini menunjukkan bahwa bunga-bunga adalah representasi budaya masyarakat Banjar (Hestiyana, 2020). Oleh karena itu, pada suku Banjar di Karang Intan lebih banyak menggunakan bahan berupa bunga untuk upacara adat karena budidaya mereka berfokus pada tanaman tersebut.

Sedangkan pada wilayah Kelurahan Lepasan yang meliputi permukiman, persawahan, dan hutan alami, menjadi pendukung tumbuhnya jenis tumbuhan termasuk berbagai macam bunga, ditambah lagi

masyarakat suku Dayak Bakumpai yang mendiami wilayah ini masih memegang erat nilai-nilai dan adat leluhur sehingga pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan ritual atau upacara adat tidak sebatas tumbuhan berbuah, namun juga berbagai macam jenis bunga.

Selaras seperti yang dipaparkan oleh (Santi, 2020) bahwa, umumnya, suku Dayak menempati daerah pedalaman Kalimantan. Suku ini cenderung menyukai tinggal di wilayah pedalaman untuk menghindari dari pengaruh dan kemajuan dunia luar. Beberapa suku Dayak yang memilih untuk terbuka dengan kehidupan luar dan membentuk kelompok menjadi suku baru yang disebut suku Banjar. Suku Banjar dan suku Dayak berasal dari nenek moyang yang sama. Indonesia memiliki keragaman etnis. Budaya yang berbeda ini oleh karenanya, setiap suku memiliki karakteristik, pengetahuan, struktur sosial dan system lokal yang unik. Salah satu contohnya adalah interaksi sosial yang terjadi di Kalimantan antara suku Dayak dan Banjar. Karena pengaruh orang Melayu dari luar dan urbanisasi, suku Dayak yang awalnya bermukim di wilayah pantai dan sungai Kalimantan memutuskan masuk ke hutan dan bukit-bukit untuk membentuk kelompok.

Hal ini yang menyebabkan sedikit perbedaan budaya antara suku Banjar dan suku Dayak terlepas dari sumber daya alamnya yang tidak jauh berbeda. Pemanfaatan jenis tumbuhan oleh suku Banjar untuk upacara adat tidak sebanyak pemanfaatan yang digunakan oleh suku Dayak Bakumpai. Selain suku Banjar memasuki modernisasi dengan pesat, suku Banjar juga kurang mengaitkan kepada hal-hal mistis. Hal ini dikarenakan suku Banjar lebih banyak terpengaruh oleh agama Islam yang mulai masuk ke Kalimantan sejak abad ke-16 melalui pedagang. Sejalan dengan pendapat (Herawati & Desyola, 2023), yaitu penyebaran islam melalui pedagang dan ulama yang berasal dari hubungan dagang antara wilayah Singapura, wilayah Malaka, wilayah Pasai, dan bagian Aceh dengan tanah Banjar serta Marabahan yaitu sebuah pelabuhan yang ramai pada masa pemerintahan Raden Sari Kaburangan dan Pangeran Temenggung. Kerajaan Islam di Banjar lebih cepat berdiri dikarenakan adanya kerajaan Islam di Demak.

Karena pengaruh Islam tersebut, maka banyak sekali tradisi atau ritual yang diadaptasi dan disesuaikan dengan nilai-nilai keagamaan, upacara tradisional Banjar memang masih ada namun unsur-unsur spiritualnya telah berkurang. Berbeda dengan suku Dayak yang dari segi kehidupan sosial masih sangat terikat dengan adat istiadat, letak geografis masyarakat Dayak yang tinggal di pedalaman juga melatarbelakangi lambatnya masuk pengaruh luar seperti agama atau budaya global. Sementara masyarakat Banjar yang umumnya tinggal di wilayah pesisir cenderung terbuka terhadap pengaruh luar. Masyarakat Banjar sudah terhubung dengan sistem pemerintahan modern dan budaya perkotaan, sehingga upacara adat yang kental mulai berkurang. Sedangkan masyarakat Dayak masih mempraktikkan kepercayaan kepada roh-roh leluhur dengan melibatkan penghormatan kepada roh-roh, alam, dan dewa-dewa.

Seperti halnya pada suku Dayak Bakumpai yang mendominasi wilayah desa Lelasan Barito Kuala, dari segi geografis, wilayah ini tidak begitu menjorok ke pedalaman. Suku Dayak Bakumpai, meskipun termasuk dalam kelompok Dayak, tetapi bagian dari suku ini sudah banyak terpengaruh oleh agama Islam. Namun, upacara ritual pada suku Dayak Bakumpai tetap lebih kental karena mereka masih mempertahankan banyak tradisi dari leluhur. Unsur-unsur animisme dan kepercayaan terhadap roh-roh leluhur masih terlihat dalam aspek ritual mereka. Suku Dayak Bakumpai mampu mengintegrasikan adat tradisional mereka dengan agama Islam. Misalnya pada ritual tertentu seperti upacara panen, diiringi dengan doa-doa dalam bahasa Arab. Tradisi yang diintegrasikan dengan agama Islam salah satunya adalah *Malan* yaitu tradisi cocok tanam. Dalam penelitian (Misra & Sadikin, 2021), nilai-nilai Islam sejalan dengan tradisi *Malan*. Keterpaduan ini terlihat melalui misi yang didasarkan pada keyakinan bahwa masing-masing orang menginginkan keadilan dan kesejahteraan bersama. Nilai ekonomi dalam Islam menyempurnakan tradisi *Malan*. Namun, meskipun demikian, masih banyak masyarakat Bakumpai meyakini akan hal-hal yang terkesan mistis yang terdapat dalam ritual *Malan*.

Mayoritas suku Bakumpai terdapat di Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Selain suku Bakumpai, terdapat pula suku Banjar, Jawa, dan Madura yang tersebar di Kabupaten Barito Kuala. Masyarakat dari berbagai etnis yang berbeda tersebut dapat hidup bersama. Sebagai suku mayoritas di Kalimantan Selatan, suku Banjar lebih banyak mempengaruhi sosial dan budaya suku Bakumpai. Oleh karena itu, orang Bakumpai hampir sepenuhnya beragama Islam. Mereka mengikuti tata cara kehidupan Islam. Namun, ada beberapa kepercayaan lokal yang dianut oleh suku Bakumpai, misalnya percaya pada

siluman buaya, roh leluhur yang masih dapat berkomunikasi dengan mereka, makhluk halus, hantu pulasit, dan mantra yang dapat menarik lawan jenis (Yulianto, 2022).

Menurut (Natsir dkk., 2019) suku Dayak Bakumpai identik sebagai Dayak Islam. Islam dikenal dan dijadikan agama berawal dari perdagangan dan perkawinan yang menyebabkan sebagian suku Dayak Bakumpai memeluk Islam. Biasanya, setelah masuk Islam maka mereka akan dianggap sebagai Melayu. Namun, masyarakat Bakumpai tetap mempertahankan identitasnya sebagai bagian dari Dayak sehingga dikenal sebagai suku Dayak yang masuk Islam.

Masyarakat Banjar dan masyarakat Dayak Bakumpai menjadikan tumbuhan sebagai bahan utama dalam setiap upacara adat istiadat. Termasuk upacara pernikahan, perkawinan, kehamilan, kelahiran, dan kematian, serta hubungannya dengan hal-hal mistis. Berikut penjelasan tentang penggunaan tumbuhan pada upacara adat.

1) Upacara Adat Pernikahan atau Perkawinan

Pada masyarakat Banjar, tanaman bunga seperti mawar, melati, cempaka, bunga sepatu digunakan dalam upacara pernikahan dengan cara disatukan atau biasa dikenal dengan sebutan *kambang barenceng* (Ningsih dkk., 2016). Sementara pada masyarakat Dayak Bakumpai, tumbuhan yang digunakan untuk upacara pernikahan ini salah satunya halaban (*Vitex pinnata*) pucuk daun halaban direbus bersama tumbuhan lain seperti pandan, atau sereh yang kemudian hasil rebusan tersebut digunakan untuk batimung. Batimung merupakan upacara adat yang dilakukan sebelum memulai pernikahan, bertujuan untuk memberi aroma wangi dan menghilangkan bau badan dari mempelai wanita dan pria. Batimung dilakukan dengan cara duduk di atas bangku yang kemudian meletakkan panci berisi rebusan di depan tempat yang diduduki. Lalu menutupi badan dan panci dalam selimut yang sama (Hilmia & Zaini, 2024). Jika dari sudut pandang modern, batimung ini bisa disamakan dengan sauna.

2) Upacara Adat Kehamilan

Pemanfaatan bunga oleh suku Banjar seperti kenanga, melati, dan lain sebagainya umumnya untuk ritual adat kehamilan. Beberapa tradisi upacara kehamilan lainnya seperti batapung tawar yang dilakukan ketika usia kehamilan ganjil yaitu tiga bulan, di mana pada kehamilan usia ganjil ini cenderung rentan terhadap gangguan serta ritual adat mandi-mandi. Pada suku Dayak Bakumpai, untuk upacara kehamilan dan mandi-mandi menggunakan daun pandan. Sementara masyarakat Dayak meyakini tumbuhan pandan bermanfaat untuk proses batimung sebelum kedua mempelai pengantin melaksanakan akad nikah. Menurut (Faisal & Hafidzi, 2023) batimung fungsinya adalah untuk membersihkan diri dari kotoran fisik ataupun emosional, sehingga pada hari pernikahannya, calon pengantin dapat tampil dalam keadaan bersih dan segar. Masyarakat Dayak Bakumpai juga mempercayai tumbuhan Bamban mempermudah proses bersalin dengan mengikat daun bamban muda yang kemudian dicelupkan ke air mandi-mandi (Hilmia & Zaini, 2024).

3) Upacara Kelahiran

Dalam upacara kelahiran umumnya digunakan kambang barenteng, atau bunga rangkai. Beberapa contohnya termasuk bapalas bidan, yang merupakan upacara untuk mengambil kembali anak dari bidan yang sudah membantu persalinan, dan juga baayun maulid, yang merupakan upacara untuk meletakkan anak dalam kain yang terbentang dan menggantung atau disebut baayun anak, sekaligus untuk mengingat Maulid Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam. (Hestiyana, 2020). Sementara pada masyarakat Dayak Bakumpai, tumbuhan sereh digunakan untuk mengenang. Mengenang ini menjadi salah satu acara adat istiadat salah satunya upacara kelahiran. Dari penelitian (Widaty dkk., 2024) disebutkan bahwa, dalam agama Kristen dan Hindu, mengenang biasa dilakukan bersama-sama dalam acara kematian, sedangkan dalam agama Islam, mengenang dilakukan saat acara pernikahan. Pengingatan juga digunakan sebagai bahantaran pernikahan. Proses mengenang yang dilakukan secara bersamaan akhirnya menjadi sebuah tradisi di masyarakat.

4) Upacara Kematian

Dalam masyarakat Banjar, bunga seringkali digunakan sebagai perlengkapan untuk upacara kematian. Di atas kuburan yang sudah ditutupi tanah dipenuhi dengan bunga-bunga seperti mawar, melati, kenanga, cempaka, alamanda, merak, dan bunga sepatu yang kemudian diletakkan batu nisan (Ningsih dkk., 2016). Sementara masyarakat Dayak Bakumpai di kelurahan Lelasan memiliki kepercayaan adat yang di mana mereka menggunakan tanaman tolak atau puring sebagai penanda kubur. Mereka mempercayai bahwa tanaman puring menjadi penanda untuk kuburan baru dan belum memiliki batu nisan. Setelah 40 hari, kuburan tersebut barulah diberi batu nisan. Selain itu, masyarakat Bakumpai melakukan upacara ritual dengan menabur bunga melati atau kembang ke dalam kuburan mereka. Diyakini bahwa makhluk tak kasat mata yang berenergi positif menyukai tanaman melati dikarenakan melati menyimpan dan menarik banyak energi ke sekitarnya. (Hilmia & Zaini, 2024).

5) Paham Hal-Hal Mistis

Dalam hal-hal mistis, masyarakat Dayak Bakumpai meyakini bahwa buah karamunting dapat menyembuhkan orang yang terkena santet atau guna-guna. Cara penggunaannya yaitu buah karamunting dibersihkan, dan ditumbuk sampai halus hingga menjadi pil bulat. Setelah itu pil ini dapat diberikan dan diminum oleh orang yang terkena gangguan. Kemudian, Masyarakat Bakumpai juga percaya bahwa tanaman waru dapat melindungi anak kecil dari roh halus dan gangguan. Sementara tanaman Laos seringkali dimanfaatkan dalam upacara keagamaan yang merupakan bagian dari kegiatan ritual atau menyembahkan sesuatu kepada para dewa ataupun roh yang diyakini. Tanaman laos memiliki makna simbolis untuk kepercayaan dan keagamaan masyarakat. (Hilmia & Zaini, 2024).

KESIMPULAN

Hasil yang diperoleh terdapat 25 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai upacara adat istiadat dengan kegunaan seperti pada upacara pernikahan atau perkawinan, upacara kehamilan, upacara kelahiran, upacara kematian, dan untuk hal-hal mistis. Terdapat 4 persamaan jenis tumbuhan yang digunakan oleh kedua suku. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pemahaman lebih mendalam mengenai jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat suku Banjar dan suku Dayak Bakumpai. Serta menjadi landasan untuk upaya pelestarian kegiatan tradisional yang dilakukan secara turun temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharmono. (2018). *Etnobotani*. Universitas Lambung Mangkurat Press
- Faisal, A., & Hafidzi, A. (2023). Analisis Hukum Islam Terhadap Batimung Dalam Pernikahan Adat Banjar. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 1(4), 768-780. <https://doi.org/10.62976/ijjel.v1i4.192>
- Gaoue, O. G., Moutouama, J. K., Coe, M. A., Bond, M. O., Green, E., Sero, N. B., Bezeng, B. S., & Yessoufou, K. (2021). Methodological advances for hypothesis-driven ethnobiology. *Biological Reviews*, 96(5), 2281–2303. <https://doi.org/10.1111/brv.12752>.
- Helmina, S., & Hidayah, Y. (2021). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(1), 20–26. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2816441&title=Kajian+Etnobotani+Tumbuhan+Obat+Tradisional+Oleh+Masyarakat+Kampung+Padang+Kecamatan+Sukamara+Kabupaten+Sukamara&val=25134>.
- Herawati, A., & Desyola, T. H. (2023). Tradisi Keagamaan dan Kebudayaan Islam di Banjarmasin. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(6), 792-798. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.792>
- Hestiyana, H. (2020). Leksison Etnobotani Tumbuhan Bunga Dalam Pengobatan Tradisional dan Cerminan Kultural Masyarakat Banjar. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 8(1), 23-37. <https://doi.org/10.31813/gramatika/8.1.2020.264.23-37>

- Hilmia, N., & Zaini, M. (2024). Jenis Tumbuhan Etno-Sosioantropologi Desa Lapasan Dayak Bakumpai. *AMPIBI: Jurnal Alumni Pendidikan Biologi*, 9(1), 26-34. <https://doi.org/10.36709/ampibi.v9i1.65>.
- Khairandy, K. (2020). Perancangan Taman Tematik Budaya Banjar di Banjarbaru dengan Pendekatan Reinvigorating Tradition Architecture (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/21572/1/13660034.pdf>.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>.
- Misra, I., & Sadikin, A. (2021). Nilai-nilai ekonomi islam dalam tradisi malan masyarakat dayak bakumpai. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 17(1), 72-82. Doi: <https://doi.org/10.23971/jsam.v%vi%i.2843>.
- Natsir, M., Johansen, P., & Dhanik Prastiwi, S. (2019). *Upacara-upacara Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah Antara Adat dan Agama*. Bandung: CV. Media Jaya Abadi.
- Ningsih, R. T., Gunawan, G., & Pujawati, E. D. (2016). Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Bunga Pada Masyarakat Suku Banjar di Kecamatan Karang Intan Kalimantan Selatan. *Bioscientiae*, 13(1). <http://103.81.100.240/index.php/sc/article/view/14/14>.
- Rahmah, M., Yusup, F., & Pertiwi, A. A. (2023). Validitas Buku Etnobotani Kunyit (*Curcuma longa* linn.) dalam Pengobatan Tradisional Bapidara. *Experiment: Journal of Science Education*, 3(2), 1-10. <https://doi.org/10.18860/experiment.v3i2.23407>.
- Reynaldi, R., Rahmadi, A., & Arryati, H. (2020). Etnobotani Tanaman Obat Oleh Masyarakat Dayak Bakumpai di Desa Muara Ripung Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Sylva Scientae*, 2(6), 1044-1052. <https://doi.org/10.18860/experiment.v3i2.23407>.
- Selvia, L., & Sunarso, S. (2020). Keberagaman Hubungan Budaya Antara Suku Dayak dan Suku Banjar di Kalimantan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 208-216. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p208-216.2020>.
- Syaufi, A., & Mursidah. (2019). Social Prohibitions as A Form of Communal Value to Maintain The Interests of Collective Life of Dayak Tribe in Central Kalimantan. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(11), 44-47. <https://www.ijstr.org/final-print/nov2019/Social-Prohibitions-As-A-Form-Of-Communal-Value-To-Maintain-The-Interests-Of-Collective-Life-Of-Dayak-Tribe-In-Central-Kalimantan.pdf>.
- Tan, D. (2021). Metode Penelitian Hukum: Mengupas dan Mengulas Metodologi Dalam Menyelenggarakan Penelitian Hukum. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(8), 2463-2478. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Ulfah, M., Herlina, S., & Munajah, M. (2023). Tinjauan Yuridis Tradisi Adat Mandi Pengantin (Bapapai) Adat Dayak Bakumpai di Bandar Karya Kecamatan Tabukan Marabahan Dalam Perspektif Hukum Adat. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 15(2), 307-326. <http://dx.doi.org/10.31602/al-adl.v15i2.8853>.
- Widaty, C., Apriati, Y., & Amalia, I. (2024). Perubahan Sosial Budaya Tradisi Menginang Perempuan Dayak. *Jurnal Perspektif*, 7(2), 321-330. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i2.962>
- Yulianto, A. (2022). Kepercayaan Lokal Dalam Mantra Dayak Bakumpai di Kalimantan Selatan. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 2(2), 95-106. <https://doi.org/10.51817/jtln.v2i2.216>.